

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Ekstrakurikuler Keagamaan

a. Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan

Ekstrakurikuler dibuat dari istilah ekstra dan kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler digambarkan sebagai upaya pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik sebagai perluasan dari kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dan di bawah pengawasan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik di luar yang tercakup dalam kurikulum sebagaimana dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 A Tahun 2013 tentang pedoman kegiatan ekstrakurikuler.¹

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang terjadi di luar jam pelajaran reguler dan tercantum dalam rencana program sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah sebelum lebih tepatnya diselenggarakan sesuai dengan karakteristik dan minat siswa. sehingga potensi siswa dapat berkembang semaksimal mungkin. Oleh karena itu, dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat di waktu luangnya, anak-anak dapat memperoleh nilai-nilai yang baik dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah direncanakan.²

Salah menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan akademik yang berlangsung di luar jam pelajaran terjadwal dan dirancang yang disesuaikan dengan pengetahuan, pengajaran, pengembangan, dan

¹ Dr. Mursal Aziz, DKK, *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Serang: Media Madani Cet.1, Juni 2020). 1.

² Herman Pelangi, "Nilai-Nilai Pembinaan akhlak dalam kegiatan ekstrakurikuler di MA Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandaling Natal", *Jurnal Pembinaan Akhlak* Vol. 2, No. 1, Oktober 2017. 122.

pembiasaan siswa sehingga mempunyai pengetahuan penunjang.³

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler menurut Muhaimin adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dijadwalkan serta layanan bimbingan dan konseling yang dapat mendukung perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, kesempatan, dan minatnya melalui kegiatan yang direncanakan oleh tenaga kependidikan yang berkualitas yang berwenang di sekolah.⁴

Pada intinya perencanaan kegiatan ekstrakurikuler bagi anak di lingkungan sekolah berusaha untuk menggali dan menginspirasi mereka dalam disiplin ilmu tertentu. Agar siswa dapat memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendefinisikan jati dirinya, maka kegiatan ekstrakurikuler harus disesuaikan dengan minat dan keadaan masing-masing individu siswa. Agar anak-anak mencintai sekolahnya dan memahami tempatnya di masyarakat, kegiatan ini juga bertujuan harus merangsang semangat, energi, dan optimisme mereka.⁵

Karena kegiatan ekstrakurikuler pada hakikatnya penting untuk menemukan dan menginspirasi siswa pada disiplin ilmu tertentu, maka kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan wahana pengembangan diri dan bakat keislaman yang harus dibina di sekolah.⁶

Menurut W.J.S Poerwadarwinta pola pengertian keagamaan yakni: “Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama”. Untuk itu keagamaan merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan

³ Abdul Rachmad Saleh, *Pendidikan Agama dan pengembangan watak bangsa* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008). 170.

⁴ Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 74-75.

⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), 187.

⁶ Ilham, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Sikap dan sifat Peserta Didik di SMA Se Kota Padang” *Islamic Education Journal* Volume 1 Nomor. 2 Oktober 2018, 25.

sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksud yakni yang sesuai dengan ajaran agama islam.⁷

Kemudian keagamaan menurut Elizabeth merupakan usaha manusia untuk mengatur dalamnya kondisi diri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna serta perasaan takut pada diri seseorang. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak terlihat (Akhirat), namun agama juga dapat digunakan dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan pribadi maupun seseorang.⁸

Dari pengertian diatas dapat menarik kesimpulan bahwa maksud dari kegiatan keagamaan adalah segala tingkah laku atau usaha terencana dan terkendali yang meliputi perbuatan, perkataan, lahir batin individu yang didasarkan pada norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang menjadi kebiasaan hidup sehari-hari untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari pelaksanaan suatu kegiatan, yang mana dalam hal ini adalah penanaman nilai religious.

Dengan demikian ekstrakurikuler keagamaan merupakan sebagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar, serta mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai nilai-nilai agama.⁹

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk pengembangan daya diri dan bakat islami yang sangat perlu diadakan di madrasah, Karena kegiatan ekstrakurikuler keagamaan utamanya berfungsi untuk

⁷ Rara Fransiska Novearti, "Efektivitas pelaksanaan Kegiatan keagamaan pada siswa di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 21 Kota Bengkulu", An-Nizom Volume 2, No. 1 (2017). 410.

⁸ Lisa'diyah Ma'rifatani, "PENGARUH KEGIATAN INTRAKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMAN 09 BANDAR LAMPUNG", *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2, Agustus (2016). 178.

⁹ Departemen Agama RI, *Panduan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama islam (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004)*, 9.

menggugah dan menggali peserta didik dalam bidang tertentu, khususnya bidang yang sangat religius sehingga sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pengalaman belajar yang memiliki nilai manfaat dalam pengembangan kepribadian siswa. Menurut Direktorat Pendidikan, tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus mampu meningkatkan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Untuk mengembangkan minat dan keterampilan siswa dalam pekerjaan pengembangan pribadi kearah pengembangan manusia seutuhnya yang positif.
- c. Mampu mengetahui, mengenal, dan membedakan hubungan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain.¹⁰

Selain itu kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa melalui berbagai kegiatan yang diadakan dilingkungan sekolah sesuai dengan minat dan bakat siswa. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Ahzab : 21

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.¹¹

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya salah satu tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan diri siswa. Menurut pandangan Islam, untuk menghasilkan peserta didik yang mengalami transformasi dan terus mengikuti perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan keimanannya, mau tidak mau mereka harus diarahkan sejak dini untuk memahami Al-Qur'an dengan membaca, mengkaji, belajar mempraktikkan, dan mengamalkan dan mengajarkannya hal ini juga berlaku sama pada hadits.¹²

¹⁰ Suryosubroto, *Proses belajar mengajar di sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 288.

¹¹ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 9-10.

¹² Sudirman Anwar, *Menegement Of Student Development*, (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), 20.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan siswa, mengidentifikasi hubungan antar mata pelajaran yang berbeda, memfokuskan minat dan bakat, serta menuntaskan upaya pengembangan secara menyeluruh sekaligus membantu dan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dengan demikian, dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini, siswa dapat meningkatkan paparan ajaran Islam dan mengembangkan sifat, sikap, dan akhlak kepribadiannya, yang akan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

c. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pelaksanaannya

Dalam kegiatan SLTA petunjuk pelaksanaan pelajaran PAI Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI di Khususkan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, jenis-jenisnya ada 7 macam yaitu:

- a. Musabaqoh Tilawatil Qur'an
- b. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- c. Ceramah Agama (kultum)
- d. Penyelenggaraan sholat dhuha dan dzuhur
- e. Grub Shalawat
- f. Seni Baca Al-Qur'an
- g. Tilawah¹³

Adapun ekstrakurikuler terbagi menjadi 2 jenis, yakni ekstrakurikuler berkelanjutan dan ekstrakurikuler sesaat:

- a. Ekstrkurikuler berkelanjutan, ialah ekstrakurikuler yang dilakukan secara menerus dalam satu periode. Untuk pelaksanaannya biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama.
- b. Ekstrakurikuler sesaat, ialah ekstrakurikuler yang dilakukan dalam jangka waktu telah ditentukan saja¹⁴

Sedangkah langkah-langkah dalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler anatar lain:

¹³ Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), 56.

¹⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 290.

- a. Ekstrakurikuler yang diselenggarakan untuk siswa secara individu ataupun kelompok ditentukan oleh sekolah berdasarkan keinginan siswa itu sendiri, ketersediaan fasilitas yang diperlukan serta adanya guru dan petugas, jika kegiatan tersebut membutuhkannya.
- b. Ekstrakurikuler yang direncanakan untuk siswa hendaknya harus memperhatikan keselamatannya dan kemampuan siswa serta kondisi sosial budaya setempat.¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya terdapat jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pelaksanaannya, dimana kegiatan tersebut kembali kepada pendidik kegiatan ekstrakurikuler akan mengaplikasikan jenis kegiatan seperti apa yang akan diajarkan kepada siswa.

2. Religiusitas

Secara istilah, pendidikan religius merupakan gagasan pendidikan yang tidak bersifat fisik tetapi menyentuh aspek yang paling dalam, perasaan, dan penjiwaan segala sesuatu. Hal ini adalah pendidikan yang berhubungan dengan penyucian jiwa, hati, atau nafas.¹⁶

Kata “religius” yang mengacu pada hal-hal tersebut merupakan sumber kata sifat “religiusitas” yang menunjukkan arti agama atau kesalehan. Agama adalah respons spiritual seseorang terhadap seperangkat prinsip panduan, praktik yang diterima, dan hukum yang berlaku. Jalaluddin mendefinisikan agama memiliki konotasi sebagai berikut: memiliki iman kepada Tuhan atau kekuatan yang di atas dan disembah oleh umat manusia sebagai sang pencipta dan sang pemelihara alam semesta ini, ekspresi keyakinan diatas melalui tindakan ibadah, dan situasi atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau keimanan kepada Tuhan, sikap, kehendak, dan perilaku yang sesuai dengan aturan Tuhan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

¹⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 292.

¹⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga Publishing, cet.ke-14, 2009), 16

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 25

Pendidikan religius yaitu penguatan kekuatan spiritual agama bagi anak-anak dan penanaman nilai keimanan pada diri mereka dalam memenuhi kebutuhan naluri keagamaannya, dan karakter mereka dibentuk melalui tata karma, kemauan dan bakat mereka ditingkatkan, serta mengarahkannya ke internalisasi nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat yang bersumber dari keimanan yang benar kepada Allah SWT, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan qodo qodarnya.¹⁸

Dalam hal ini mendefinisikan pendidikan berbasis religius sebagai sebuah konsep, metode pengajaran yang menekankan pengembangan bakat spiritual atau keagamaan dengan standar keagamaan yang dapat dirasakan oleh siswa untuk mencapai kehidupan yang ideal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tidak hanya siswa yang terlibat dalam pengembangan kemampuan religius akan tetapi juga semua peserta pendidikan. Hal ini berangkat dari anggapan bahwasanya mengikuti pendidikan serta mendidik itu juga merupakan hal ibadah. Sedangkan secara fungsinya ibadah sendiri bertujuan untuk pencerahan spiritual.

Religius merupakan hubungan kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang melahirkan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan tidak hanya sekedar mengklaim agama. Yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual keagamaan, perilaku (moralitas agama) dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas sebagian besar diekspresikan melalui aqidah, syariah, dan akhlak, serta melalui manifestasi lain seperti iman, islam, dan ihsan. Seseorang dianggap benar-benar religius jika seorang tersebut telah memiliki semua unsur tersebut.¹⁹ Sebagaimana Firman Allah :

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ
كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

¹⁸ Abdul Hamid, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Tunis: Dar alArabiyah lil Kitab, 1984, 68-69

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: YPI Ruhama), 132.

Artinya: “Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur’an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai”. (QS. At-Taubah: 33).

Berkaitan dengan pemaknaan religius, Siswa yang berkarakter kuat akan terbentuk pengembangan kognitif, afektif dan psikomotoriknya menjadi lebih baik. Kematangan akal dan mental merupakan indikator perkembangan religius pada masa remaja. Ajaran yang berkaitan dengan agama mulai menuai sifat kritis. Selain itu, keagamaan masa remaja dapat terpengaruh pada perkembangan akal dan juga perasaannya. Perasaan sosialitas, etis dan estetis dapat mendorong generasi muda untuk lebih menjiwai kehidupan upaya agar terbiasa dekat dengan hidup yang agamis. Di sisi lain, generasi muda yang minim akan pendidikan agama justru akan lebih mudah terpengaruh pada lingkungan yang negatif. Hal ini dikarenakan remaja memiliki rasa ingin tahu yang mendalam dan perasaan tidak wajar yang tumbuh pesat selama masa remaja.²⁰

Bentuk-bentuk religius para remaja dapat dicirikan terhadap pertimbangan aspek sosial. Antara moral dan material akan timbul permasalahan dalam kehidupan beragama. Dengan adanya kehidupan di dunia ini yang begitu penuh dengan material, pola pikir hati atau jiwa remaja untuk bersikap materialisme.²¹

Menurut Glock dan R. Stark menyebutkan dalam Muhyani ada lima perilaku religiusitas, diantara dimensi keagamaan dalam diri manusia, yaitu; dimensi keyakinan (keimanan), dimensi praktek agama, dimensi pengalaman dan penghayatandimensi pengamalan dan konsekuensi, dimensi pengetahuan agama.²²

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Berisi kumpulan keyakinan yang menitik beratkan pada keyakinan terhadap keberadaan Allah

²⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 58-59.

²¹ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 60.

²² Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru disekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental* (Jakarta : Kemendikbud RI, 2012), 65.

SWT. Seperangkat kepercayaan tentang alam gaib dan dunia fisik kemudian lahir dari kepercayaan terhadap Allah SWT. Misalnya, ketika sampai pada gagasan tentang asal usul alam semesta dan penciptaan umat manusia, penciptaan manusia adanya ruh pada manusia. Demikian pula tentang alam lain dimana akan menjadi pusat kembali manusia seutuhnya. Dimensi ini pada umumnya memberikan muatan-muatan yang bercorak doctrinal.

Dalam pemaknaan ajaran agama islam, aspek dimensi ini menonjolkan keyakinan seseorang terhadap rukun iman, keyakinan pada agamanya sendiri, dan keyakinan yang diajarkan dalam agama mengenai hal ghaib.

Kompetensi iman seseorang yang sempurna antara lain menunjukkan sifat-sifat yang terkandung dalam QS. Al Mukminun ayat 2-9 :

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ٢ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ
 اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ٣ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ٤ وَالَّذِينَ
 هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ٥ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ٦ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ
 ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ٧ وَالَّذِينَ هُمْ لِأْمْتِهِمْ
 وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ٨ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ٩

Artinya: (Yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya (2) dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna (3) dan orang yang menunaikan zakat (4) dan orang yang memelihara kemaluannya (5) kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela (6) tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas (7) dan (sungguh beruntung) orang

*yang memelihara amanat-amanat dan janjinya (8) serta orang yang memelihara shalatnya (9).*²³

Dimensi ini berfokus yang berisi tentang ekspektasi-ekspektasi manusia yang senantiasa taat akan pada ajaran teologis tertentu dan mengakui atas doktrin-doktrin terkait. Dalam konteks keyakinan (keimanan), keyakinan seseorang bisa diukur seberapa mereka taat dan mengakui kebenaran ajaran agama islam. Seperti keyakinan (iman) kepada Allah SWT, para malaikat, para kitab-kitab Allah SWT, para nabi dan rasul, surga dan neraka, serta qadha' dan qodar.

Ciri utama jiwa religius seorang muslim adalah mempunyai aqidah yang sangat tinggi. Dimensi aqidah tersebut mengutarakan masalah adanya keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah SWT, malaikat, kepada kitab, rasul, hari kiamat, beserta qadha' dan qodar), kebenaran agama dan hal-hal ghaib yang dipelajari dalam agama. Inti dari pada dimensi ini dalam ajaran agama islam adalah menyeru manusia dalam ketakwaan dan ketauhidan hamba kepada Allah SWT.²⁴

Masa perkembangan remaja dalam ranah keagamaan itu memiliki sifat yang abstrak, yaitu mengaitkan adanya Tuhan dengan penilaian diri secara abstrak.²⁵ Perkembangan terkait keyakinan agama pada masa remaja yang ada kaitannya dengan keyakinan merupakan kelanjutan materi yang telah diterima pada masa anak-anak, materi yang baru diperoleh pada masa anak-anak, atau materi yang baru diperoleh pada masa remaja.²⁶ Namun, pendapat remaja tentang hakikat Tuhan atau agama berbeda dengan era zaman dahulu.

Pada masa remaja akan menerima pada lingkungan. Jika pada masa kanak-kanak keyakinannya lemah, maka pada masa remaja mudah memperoleh

²³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2004). hal. 98-99

²⁴ Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 138.

²⁵ Iin Inyani, "Fungsi Conscience dalam Perkembangan Rasa Agama Usia Remaja", *Jurnal AlAdyan*, Vol. X, 2 (Juli-Desember, 2015), 195.

²⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama.*, 58-59.

keyakinan yang berbeda dari lingkungannya. Penyebabnya adalah intensitas pendidikan agama yang rendah. Oleh karena itu, intensitas pendidikan agama pada generasi muda perlu ditekankan secara kuat.²⁷

b. Dimensi peribadahan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*)

Secara langsung dimensi peribadahan ini mempunyai refleksi dengan dimensi sebelumnya. Ketika agama mengkonsepsikan Allah sebagai pusat penyembahan, maka hal ini dapat dikatakan juga dengan dimensi praktek ibadah keagamaan. Semua wujud ibadah hanya untuk menjadi ikatan hubungan makhuk dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. Jika hubungan ini berlanjut, akan mengarah dan berakibat pada pelembagaan agama itu secara permanen. Dimensi ritual ini yakni semacam perilaku keberagamaan yang berupa peribadahan dalam berbentuk upacara keagamaan. Penafsiran lain berpendapat bahwasanya ritual adalah pengakuan secara tetap dan pengulangan sikap-sikap yang benar dan pasti. Tindakan seperti itu islam menyebut dengan istilah mahdhah yaitu meliputi shalat, puasa, haji, zakat, dan kegiatan ibadah lain yang bersifat ritual dengan tujuan mendidik ruh dan menunjukan pendidikan kepada orientasi akhlak serta perilaku seseorang. Pada waktu yang sama, peribadahan tersebut adalah naluri pendorong bagi setiap individu dalam menghadapi kenyataan hidup dengan segala masalah dan hambatan yang dialami, serta menjadi pendorong untuk mewujudkan kebaikan bagi dirinya dan masyarakat.²⁸

c. Dimensi penghayatan dan pengalaman (*the experiential dimensions*)

Ihsan dicapai ketika seseorang memiliki iman yang besar dan mengamalkan ajaran agama (ibadah dan amal) secara maksimal. Istilah ihsan berkaitan dengan persepsi seseorang tentang pandangan Tuhan terhadap kehidupan dan seberapa jauh mereka dekat darinya. Perasaan kedekatan hamba dengan Allah SWT, kenikmatan yang dialami dalam melaksanakan shalat,

²⁷ Inyani, "Fungsi *Conscience*.., 195.

²⁸ Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan*., 138.

dan rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan dalam hidup seseorang dan itu semua termasuk dalam dimensi ini.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi: “*Ihsan itu ialah hendaknya kita menyembah Allah SWT seakan-akan melihatnya, dan kalau kamu tidak melihatnya maka sesungguhnya Dia (Allah) melihatmu*”. (HR. Muttafaq Alaih / HR. Muslim).²⁹

Kedekatan seorang muslim dapat diukur melewati dimensi ini ketika merasakan perasaan yang dialami, persepsi-persepsi dan sensasi dalam menjalankan ibadah seperti merasa nikmat dekat dengan Allah SWT, merasa hajat doanya sering dikabulkan, merasa bahagia karena Allah SWT masih mencintainya dan lain sebagainya.

Dalam religiusitas Islam, dimensi ihsan meliputi perasaan yang senantiasa dekat dengan Allah, perasaan senang atau nikmat dalam menjalankan ibadah, merasa pernah dirinya diselamatkan oleh Allah, tersentuh atau bergetar ketika mendengar nama-nama Allah (seperti lantunan bacaan al-Qur'an dan adzan), dan perasaan syukur dalam kehidupan dunia ini atas nikmat yang diberikan oleh Allah.

Pada masa remaja, kelompok memiliki dampak dengan teman sebaya terhadap perkembangan yang signifikan. Biasanya kelompok teman sebaya melahirkan permasalahan baru dan mereka bingung dalam menentukan opsi. Kelompok teman sebaya mempunyai konsep dasar dalam suasana pergaulan tersendiri. Karena yang menjadi titik tekan pada proses pengayaan konsep agama para remaja adalah kelompok teman sebaya.³⁰

d. Dimensi pengalaman dan konsekuensi (*the consequential dimensions*)

Pada dimensi ini merupakan implementasi secara konkrit dari ketiga dimensi-dimensi sebelumnya. Pengamalan ialah semua perilaku manusia yang disandarkan kepada Tuhan berupa gambaran yang

²⁹ Muslim Bin Hajaj Al-Qusyairy, *Shahih Al-Muslim*, Juz. 1 (Beirut, Dar Ihya At-Turots, 261 H), 87.

³⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama.*, 60.

nyata. Konsekuensi dari komitmen agama berbeda dengan ketiga dimensi yang dibahas di atas. Dimensi ini lebih mengidentifikasi akibat yang terjadi pada keyakinan keagamaan, pengalaman, pengetahuan, dan praktik seseorang dalam kesehariannya. Dimensi ini merujuk pada hubungan manusia dengan sesama dan mengacu pada kegiatan pemeluk agama dalam merealisasikan ajaran yang diterapkan melalui kehidupan keseharian yang beralaskan dengan adab dan spiritualitas yang dipercayainya. Pada dasarnya, dimensi konsekuensi ini lebih cenderung dekat dengan aspek sosial. Yang meliputi sikap baik terhadap orang lain, memiliki jiwa penolong yang besar, dan menjaga lingkungan yang ada.

e. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*).

Aspek dimensi ini mempunyai kaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang dengan ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa umat beragama setidaknya memiliki dasar-dasar pengetahuan keyakinan, kitab suci, tradisi-tradisi, dan ritus-ritus. Dan Al-Qur'an adalah inti dari ilmu pengetahuan dan pedoman umat muslim. Bahwasanya ajaran islam merupakan sumber yang sangat penting dalam meningkatkan religiusitas seseorang, bukan hanya sekedar menjadi petunjuk dan simbolis yang sulit dimengerti. Dengan demikian, aspek dimensi ini mencakup dalam empat bidang meliputi pengetahuan al-qur'an hadits, ibadah, akidah, dan akhlak. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas memiliki kesinambungan dengan yang lainnya, karena syarat bagi penerimaan ialah pengetahuan mengenai suatu keyakinan.

Berdasarkan uraian tentang dimensi religiusitas yang telah diutarakan Glock dan Stark, serta Masrun dan teman-temannya, peneliti menyimpulkan bahwa religiusitas yang diperoleh dalam kehidupan seseorang, tergambar melalui seluruh dimensi yang utuh dan tidak bisa berdiri sendiri.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang terwujud dalam diri seseorang, antara lain:

- a Kejujuran, terus menerus mengatakan kejujuran adalah kunci kesuksesan. Mereka mengerti bahwa berbohong akan menyebabkan mereka terjebak dalam situasi buruk dalam kesulitan yang lama.
- b Adil, adil terhadap semua pihak, sekalipun ia merasa terdesak merupakan salah satu keterampilan (*skill*) orang yang religius.
- c Bermanfaat bagi orang lain, hal ini adalah Jenis sikap religius yang dapat diamati pada diri seseorang. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW: “*Sebaik-baik manusia merupakan manusia yang bermanfaat bagi manusia lain*”.³¹
- d Disiplin yang tinggi, mereka sangatlah disiplin ketika kedisiplinan mereka tumbuh melalui kemandirian serta semangat yang dimiliki, bukan dari suatu keterpaksaan..
- e Keseimbangan, seorang yang memiliki jiwa religius merupakan seorang yang bisa mengatur dan menjaga keseimbangan dalam hidupnya.³²
- f Rendah hati, adalah bentuk cerminan seseorang yang tidak memiliki sikap sombong, tidak memaksa atas kehendaknya sendiri dan dapat menerima pendapat orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat empat hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dijadikan peneliti sebagai sumber referensi yang kaitannya dengan ekstrakurikuler keagamaan, yaitu sebagai berikut:

1. Eva Yulianti (2018). Berdasarkan hasil penelitian dari hasil peneliti terkait implementasi ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto. Dapat disimpulkan bahwa yang dicanangkan di SMP ini bertujuan sebagai peningkatan kegiatan ekstrakurikuler intrakurikuler sebagai konsep menanamkan nilai agama sehingga terbentuknya akhlakul karimah, serta keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah

³¹ Muhammad Abdurrouf Al-Munawi, *Faidhul Qodir Syarah Jam'ius Shogir*, Juz. 3 (Mesir: Maktabah Tajariyah Kubro 1031 H), 491.

³² Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta : ARGA, 2003), 249.

SWT. Hal ini didasarkan pada implementasi ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan pribadi yang religius siswa SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto. Bergantung pada kurun waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pada kegiatan ini, ada tiga jenis yang berbeda. Kelompok pertama meliputi kegiatan sehari-hari meliputi sholat Dhuha, sholat berjamaah, dan doa di awal dan akhir pelajaran. Yang kedua ialah kegiatan kategori mingguan seperti BTQ (membaca tulis Al-Qur'an), tahfidzul Qur'an, dan sholawat al-banjari. Ketiga yaitu kegiatan kategori tahunan seperti halnya kegiatan seperti LDK (latihan dasar kepemimpinan) yang dilaksanakan. Nilai ibadah termasuk dalam kategori nilai pelajaran pendidikan agama Islam dalam muatan lokal hal ini juga termasuk nilai cinta terhadap kitab Allah kemudian dilihat dari pembiasaan perilaku spiritual dan sosial yang dihasilkan melalui penilaian sekolah. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada kegiatan yang dilaksanakan, waktu, dan objek yang dikaji oleh peneliti. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang ekstrakurikuler keagamaan.³³

2. Mansur Fauzi dan Alwiyah Dja'far (2019). Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya pondok pesantren putri Babul Khairat Kertosari Pasuruan dalam meningkatkan kepribadian siswa melalui implementasi kegiatan muhadharah. Kegiatan ekstrakurikulum muhadharah tersebut dilaksanakan pada hari Kamis setiap pukul 20.00-22.00 WIB. Kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh santri yang nanti pengisian acara ini sudah memiliki jadwal tersendiri yang sudah ditentukan dengan mengaplikasikan sesuai dengan urutan masing-masing kamar dan materi yang disampaikan oleh santri yakni pada umumnya berkaitan dengan agama. Materi pidato tersebut yang disampaikan mereka sebagai bekal dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Dalam penerapan kegiatan ekstrakurikuler muhadharah santri harus memiliki rasa solidaritas antar teman, menumbuhkan rasa tanggung jawab, tidak canggung ketika tampil, serta kedisiplinan dalam setiap kegiatannya. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terfokus pada satu kegiatannya

³³ Eva Yulianti, "Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto", *TA'DIBIA : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 8, No. 1 (2018).

ekstrakurikuler muhadharah, latar yang dikaji oleh peneliti dan objek penelitian. Sedangkan persamaan dalam penilitan ini adalah membahas tentang ekstrakurikuler berbasis keagamaan.³⁴

3. Samsul Hadi (2021). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diimplementasikan di SMPN 1 Pacet Mojokerto berorientasi sebagai penghayatan nilai religius sebagai rangka pengembangan sekolah melalui kegiatan intrakurikuler supaya terbentuknya karakter yang positif dan ketaqwaan terhadap peserta didik. Suatu program yang direncanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP 1 Pacet Mojokerto ialah strategi pelaksanaan, program, sarana dan prasarana, kebutuhan, evaluasi kegiatan, serta penilaian dalam program kegiatan ekstrakurikuler. Terkait ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMPN 1 Pacet Mojokerto yang dilaksanakan dalam sepekan sekali yaitu pada hari Jum'at dengan menyelenggarakan kegiatan kesenian Al-Qur'an berupa Tilawatil Qur'an di masjid yang berada di kompleks sekolah itu sendiri. Dalam proses kegiatan ekstra tersebut, metode yang digunakan adalah metode Tahqiqi (interaksi secara langsung). Kemudian nilai religius yang dapat diambil dari kegiatan yang dilaksanakan adalah keimanan, ketaqwaan, kesabaran, dan membaca Qur'an adalah bentuk ibadah mahdhah. Dalam aspek lainnya yang belum bisa tercapai yakni menetapkan pedoman aspek pembelajaran Tilawatil Qur'an dengan secara tertulis Perbedaan dalam penilitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada kegiatan yang dilaksanakan, waktu, dan objek yang dikaji oleh peneliti. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang ekstrakurikuler keagamaan.³⁵
4. Yul Kamra (2019). Implementasi bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 13 kota Bengkulu yaitu upaya khusus yang dilakukan dari pihak sekolah secara terus-menerus dengan membiasakan akhlaq terpuji dan

³⁴ Mansur Fauzi dan Alwiyah Dja'far, "Implementasi Kegiatan Muhadharah Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosari Pasuruan", *PANCAWAHANA : Jurnal Studi Islam* 14, No. 2 (2019).

³⁵ Samsul Hadi, "Implementasi Kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto", *Jurnal Nuansa* 16 no. 2 (2021).

berkesinambungan dalam membangun karakter kepribadian religius siswa sebagai proses penghayatan nilai keagamaan dan peningkatan akan sadar dalam beribadah yang memiliki tujuan agar siswa dapat terbiasa melakukan sikap mulia dalam kegiatan kehidupannya yang kemudian dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Upaya dalam mengembangkan lingkungan pendidikan religius dengan demikian tiga aspek penting yakni guru, materi yang diajarkan, dan lingkungan sekolah yang harus dirancang dengan sebaik mungkin agar terwujudnya suasana yang benar-benar islami. Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 13 kota Bengkulu yaitu dalam dua lingkup, lingkup sekolah dan lingkup luar sekolah (rumah). Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang ekstrakurikuler keagamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada kegiatan yang dikaji oleh peneliti, waktu, dan objek yang dikaji peneliti.³⁶

Dari keempat penelitian diatas, terlihat bahwa keempat dalam penelitian di atas mempunyai keterkaitan atau kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yakni penelitian yang sama kaitannya dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Maksudnya sama-sama menerapkan kegiatan ekstrakurikuler mengenai religius peserta didik. Terdapat juga perbedaan antara penelitian ini yakni perbedaan letak lokasi penelitian, objek, dan permasalahannya, seperti yang terjadi di penelitian yang pertama objek penelitian dan latar yang dikaji peneliti. Penelitian yang kedua lebih memfokuskan berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler muhadharah. Penelitian yang ketiga lebih memfokuskan pada kegiatan Tilawatil Qur'an dengan menggunakan metode Tahqiqi. Dan penelitian yang keempat memfokuskan tentang kegiatan apa saja yang dilaksanakan, waktu, objek penelitian, latar dan tempat yang dikaji oleh peneliti. Sedangkan pada penelitian ini, memfokuskan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan religiusitas siswa kelas X di Ma Nu Nurul Ulum Jekulo Kudus tahun pelajaran 2022/2023.

³⁶ Yul Kamra, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan Yang Religius Di SMP N 13 Kota Bengkulu", *Jurnal Al-Bahtsu* 4 No. 2 (2019).

C. Kerangka Berpikir

Perubahan zaman yang semakin modern membawa pengaruh bagi kehidupan manusia di dunia, salah satunya di Indonesia. Di era sekarang ini dihadapkan dengan berbagai macam persoalan yang mewarnai segala aspek kehidupan manusia. Salah satunya dalam perihal kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Meningkatkan religiusitas siswa di lembaga pendidikan sangatlah penting karena sistem pendidikan tersebut menentukan keberhasilan serta kemampuan membentuk karakter serta perilaku siswa..

Oleh karena itu upaya yang dilakukan MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Tujuan diterapkannya adalah sebagai upaya agar siswa meningkatkan kecenderungan tekad dan bakat mereka, dan menunjukkan siswa terhadap internalisasi spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat sesuai dengan ajaran agama islam. Apabila pembiasaan religiusitas peserta didik dilakukan dalam kehidupan tentunya memberikan dampak positif bagi siswa siswi tersebut. Sebab itu, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini diharapkan dapat meningkatkan religiusitas siswa kelas X di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus.

Gambar 2.1
Gambar kerangka berpikir

